

Pendidikan Islam dan Feminisme: Analisis Pemikiran Fatima Mernissi tentang Pendidikan Perempuan dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Aisyah Ahmad*, Abd. Hadi, & Muhammad Hambal Shafwan

Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia
Jl. Raya Sutorejo No. 59, Dukuh Sutorejo, Kec. Mulyorejo, Kota Surabaya,
Jawa Timur, Indonesia
**Email: aisyahmad208@gmail.com*, prof.dr.abdhadi99@gmail.com,
abu.hana.tsania@gmail.com**

Abstract: Fatima Mernissi is one of the prominent Muslim feminists who has contributed brilliant ideas in advocating for women's rights, particularly in the field of education. This study aims to analyze Fatima Mernissi's thoughts on women's education from an Islamic perspective and its relevance in Indonesia. The research employs a qualitative method with a conceptual analysis approach. The results of this study indicate that Fatima Mernissi's ideas emphasize the importance of education for women as a means of liberating them from social and cultural limitations. This thinking inspires the development of a women's curriculum that focuses on equality, justice, and freedom of thought. The recommendation of this study is to incorporate Fatima Mernissi's ideas into the Islamic education curriculum in Indonesia so that Indonesian Muslim women can be empowered and have their rights recognized in public.

Keywords: *Fatima Mernissi's thoughts, women's education, Islamic education.*

Abstrak: Fatima Mernissi adalah salah satu Feminis Muslim yang banyak menyumbangkan ide-ide gemilang dalam memperjuangkan hak-hak perempuan, terutama dalam bidang pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Fatima Mernissi tentang pendidikan perempuan dalam perspektif Islam dan relevansinya di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis konsep. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Fatima Mernissi menekankan pentingnya pendidikan bagi perempuan sebagai alat pembebasan perempuan dari keterbatasan sosial dan budaya. Pemikiran ini menginspirasi pengembangan kurikulum perempuan yang berfokus pada kesetaraan, keadilan dan kebebasan berpikir. Rekomendasi penelitian ini adalah menerapkan pemikiran Fatima Mernissi ke dalam kurikulum pendidikan Islam di Indonesia agar perempuan muslim Indonesia dapat berdaya dan memiliki hak yang di muka publik.

Kata Kunci: *Pemikiran Fatima Mernissi, pendidikan perempuan, pendidikan Islam.*

PENDAHULUAN

Penelitian ini membahas pemikiran Fatima Mernissi tentang pendidikan perempuan dalam dalam perspektif Islam. Tinjauan terkini menunjukkan bahwa kesenjangan akses dan kualitas pendidikan masih menjadi tantangan (Yusuf, 2019).

Isu tentang perempuan seperti kedudukan, hak, peranan, aktivitas dan kemandiriannya masih menjadi isu yang kontroversial dan emosional. Pembahasan mengenai perempuan telah menjadi topik yang menarik dan mendapatkan perhatian dalam diskusi-diskusi sosial, budaya dan agama. Sejarah peradaban sering kali menyoroiti peran pria secara dominan, sedangkan peran dan kontribusi perempuan seringkali terlupakan bahkan terabaikan. Jauh sebelum perkembangan abad ke- 20, perempuan sangat terbelakang dan pantang disejajarkan dengan kedudukan laki-laki dalam hal apapun (Nordin, 2021).

Realitas sejarah ini berlaku di Barat dalam jangka waktu yang panjang, hingga di di akhir abad ke-19 dengan berbagai macam undang-undang yang bermunculan pada tahun 1870 dan 1882 yang berkaitan dengan hak milik wanita berkeluarga, kemudian disempurnakan pada tahun 1887, setelah lahirnya undang-undang ini maka mulai bermunculan apresiasi terhadap posisi perempuan. Perempuan-perempuan yang telah menikah memperoleh hak untuk memiliki harta benda dan mengadakan kontrak-kontrak perjanjian dengan derajat yang sama dengan wanita yang bercerai (Abidin, 2015).

Pada masa ini perempuan tidak memperoleh hak pendidikan dan berinteraksi sosial dengan masyarakat. Perempuan tidak mendapatkan hak atas

kemerdekaan dirinya sendiri, bahkan laki-laki menjadi pemegang kendali atas ruang gerak perempuan. Ada ungkapan yang muncul yang kemudian dianggap lumrah “perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi toh perempuan tugasnya hanya di belakang” ungkapan tersebut bahkan masih sering terjadi hingga kini terutama di daerah-daerah yang menganut pemikiran tradisional patriarki (Setiawan, 2019).

Hingga saat ini, masih seringkali muncul dalam benak kita tentang bayang-bayang statemen yang mengatakan bahwa perempuan adalah makhluk kedua, artinya terjadi perbedaan antara laki-laki dan perempuan, dikarenakan posisi perempuan dianggap tidak mempunyai hak seperti halnya laki-laki. Hal ini terkesan sangat merendahkan perempuan yang dianggap sebagai makhluk kedua yang tidak boleh ikut dalam konstelasi politik, serta dilarang menyuarakan hak-hak atau dalam istilah kuno disebutkan bahwa tugas perempuan hanya cukup di dapur, di sumur dan di kasur (Sulistiani, 2020).

Dalam pandangan Islam, pembahasan mengenai perempuan pun telah mengalami evolusi dari masa ke masa yang menghasilkan ide-ide dan teori-teori yang berbeda-beda. Pada masa jahiliah atau sebelum datangnya Islam, perempuan pun dianggap sebagai makhluk kedua yang hak-haknya tersubordinasi oleh kaum laki-laki. Perempuan hanya dianggap layaknya budak yang selalu mengabdikan pada tuannya yaitu laki-laki. Praktek patriarki yang tidak menguntungkan kaum perempuan sangat menonjol di masa tersebut. Bahkan ada suatu masa di mana perempuan dianggap sebagai aib dan tidak diharapkan untuk lahir dan hidup di atas muka bumi (Madgalena, 2017).

Ketika Islam datang, maka ajaran ini membawa angin segar dan kebaruan untuk

memberikan solusi bagi tertindasnya kaum perempuan yang mana hal ini sangat menguntungkan bagi kaum perempuan itu sendiri. Pandangan Islam terhadap perempuan dapat dilihat dalam beberapa hal, seperti yang tertuang dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13 dan Q.S. An-Nisa ayat 34, yang menjelaskan tentang kedudukan perempuan, serta dasar pendidikan bagi kaum perempuan dapat dilihat dalam Q.S. Az-Zumar ayat 9 (Mannan, 2021). Peran pendidikan bagi perempuan dibagi menjadi dua, yakni perandalam keluarga dan peran dalam masyarakat. Dalam pandangan Islam, semua manusia memiliki kedudukan yang sama, yang membedakan hanyalah tingkat ketakwaannya kepada Tuhan. Islam menempatkan perempuan pada posisi yang sangat mulia. Pendidikan dalam kacamata Islam memiliki peranan penting dalam mewujudkan kesetaraan gender, karena dalam pandangan Islam terhadap prinsip-prinsip demokrasi dan kebebasan dalam mencapai pendidikan (Ismail, 2016).

Pada masa Rasulullah, perempuan sangat dihormati, Perempuan diperlakukan dengan cukup istimewa. Rasulullah senantiasa mencontohkan hal ini dalam kehidupan perempuan di kalangan kerabat beliau. Sedangkan dalam catatan sejarah pasca khulafaurrasyidin, perempuan diperlakukan dengan sangat tidak semestinya. Seperti adanya lembaga harem yang lekat dengan pertumbuhan dan perkembangan kerajaan-kerajaan Islam. Tidak sedikit cendekiawan muslim menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan perempuan secara kudang adil, tergantung sejauh mana ia ingin mengendalikan perempuan (Zaky, 2016). Perlahan ajaran agama seolah dimonopoli untuk ditafsirkan sendiri berdasarkan kepentingan kelompok patriarki. Pandangan yang meremehkan

perempuan berkembang lalu menduduki pandangan yang dominan di kalangan umat Islam, disebabkan ajaran-ajaran agama tersebut dirumuskan dan ditransmisikan dalam struktur masyarakat patriarki.

Dalam konteks pendidikan, di zaman dulu, perempuan tidak memperoleh hak pendidikan dan berinteraksi sosial dengan masyarakat. Perempuan tidak mendapatkan hak atas kemerdekaan dirinya sendiri, bahkan laki-laki menjadi pemegang kendali atas ruang gerak perempuan. Hasil pemikiran ulama yang berumur ternyata sudah mendekati manusia dalam memberikan kebebasan kepada kaum perempuan. Imbasnya, perempuan mengalami keterbatasan dalam melejitkan berbagai potensi dan kemampuannya dalam kontribusi di era global ini (Wachidah, 2023).

Di Indonesia, isu pendidikan mengalami perubahan dari masa ke masa. Pada masyarakat feodal Indonesia, Pendidikan dianggap tidak selayaknya diberikan kepada perempuan, karena mereka menganggap perempuan adalah bawahan laki-laki yang tidak boleh lebih pintar dari laki-laki, karena jika perempuan lebih unggul dari laki-laki maka kekhawatiran mereka mengenai perempuan yang akan memberontak perbudakan akan terjadi dan hal ini tentu akan menghimpit ruang gerak kaum laki-laki itu sendiri.

Pada beberapa dekade terakhir ini, telah menggejala lahirnya sebuah kesadaran baru tentang pentingnya emansipasi kaum perempuan, bahkan dalam kabinet pemerintahan terdapat menteri yang khusus membidangi peran perempuan. Bisa dilihat sejak pemerintahan orde baru. Hal ini memberikan indikasi bahwa peran penting perempuan dalam berbagai aspek, di tengah pergulatan sosial, politik ekonomi, dan pendidikan. hal ini muncul

merupakan manifestasi dari kesadaran baru dari kaum perempuan yang luar biasa terhadap bagaimana agama Islam dan agama agama lainnya dalam memberikan penghargaan yang layak terhadap perempuan (Abidin, 2015).

Pembahasan mengenai pendidikan Islam perempuan di Indonesia, sebenarnya telah ada ulama-ulama perempuan yang konsens dan memiliki perhatian terhadap pendidikan perempuan Islam, seperti di kerajaan Aceh pernah diperintah beberapa *Tanah* yang memiliki kekuatan politis juga kepakaran di bidang ilmu agama Islam, dan perhatian yang besar terhadap keberlangsungan agama Islam melalui jalur pendidikan Islam dan dakwah Islam. Pada Abad ke-20 muncul beberapa aktivis pendidikan perempuan Islam, seperti Nyai Walidah yang merupakan Istri dari KH. Ahmad Dahlan dan beberapa Kyai yang berkiprah dalam pesantren pesantren tradisional (Abidin, 2015).

Hingga kini pendidikan Islam pada perempuan Islam di Indonesia telah banyak mendapatkan dukungan dan apresiasi dari berbagai pihak. Namun yang menjadi masalah adalah belum semua perempuan Islam di Indonesia mendapatkan hak pendidikan Islam yang layak, karena beberapa faktor yang menghambat, salah satunya adalah fakta bahwa Indonesia merupakan negara yang memeluk budaya patriarki yang sangat kental khususnya di daerah-daerah luar perkotaan yang pikirannya sudah maju.

Meski telah ada kesabaran yang luas tentang pentingnya pendidikan bagi perempuan, kurikulum pendidikan Islam masih kurang memperhatikan kesetaraan gender secara mendalam dan masih terdapat kesenjangan antara teori dan praktik terkait kesempatan perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang setara, khususnya dalam pengembangan kepemimpinan, inovasi dan peran aktif di

ruang publik. Selain itu, pendidikan Islam di Indonesia masih didominasi pandangan-pandangan klasik atau konservatif, sedangkan pemikiran yang progresif belum banyak diangkat, padahal perspektif yang baru ini sangat relevan untuk mendorong perubahan yang mendukung kesetaraan dan hak perempuan dalam pendidikan Islam.

Salah satu upaya untuk menghilangkan diskriminasi terhadap perempuan adalah melalui pendidikan. Dalam pendidikan terkandung tujuan yang luhur dalam memberdayakan sumber daya manusia ke derajat yang lebih tinggi. Pendidikan juga memiliki arti penting dalam mewujudkan kesetaraan gender dalam masyarakat, selain merupakan wadah untuk menyalurkan nilai-nilai etika di masyarakat, baik dari segi kemampuan maupun pengetahuan, juga sebagai alat mengkaji dan menyampaikan ide-ide baru (Yumnah, 2021).

Salah satu tokoh pemikir muslim wanita yang *concern* terhadap kedudukan dan peran kaum perempuan adalah Fatima Mernissi, seorang sosiolog dan feminis asal Maroko yang yang senantiasa berusaha mendobrak dan menyuarkan hak-hak perempuan antara lain dengan mengkritisi pandangan-pandangan miring para ulama dan ilmuwan yang memandang miring terhadap keberadaan kaum perempuan (Afif, 2020). Mernissi menjelaskan bahwa pendidikan untuk kaum perempuan tetap menjadi suatu kekuatan untuk menempuh jalan yang pasti dalam rangka mencapai kesetaraan hak atas laki-laki dan perempuan. Mernissi juga menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu langkah yang strategis untuk bisa mengangkat harkat dan martabat kaum perempuan. Karena dengan pendidikan dapat memberikan dampak luar biasa terhadap persepsi perempuan tentang diri mereka sendiri, peranan reproduksi dan

seksualnya serta harapan-harapan sosialnya. Perempuan-perempuan yang telah menempuh tingkat pendidikan tinggi akan semakin nampak dan dominan karena mereka berusaha menempati dan memasuki bidang-bidang di mana mereka memiliki kesempatan yang lebih baik untuk bersaing pada profesi-profesi dan pegawai negeri (Mernissi, 1998). Maka dari itu Mernissi mengatakan untuk keluar dari belenggu laki-laki dan harus diberikan pendidikan yang bagus.

Dalam konteks pendidikan Islam perempuan, Mernissi menawarkan wawasan tentang bagaimana pendidikan perempuan dapat memberikan pengaruh positif, bahkan mengubah paradigma tradisional dalam masyarakat muslim. Ia memberikan pemahaman akan pentingnya memberdayakan kaum perempuan melalui pendidikan untuk mendorong perubahan yang lebih baik dalam masyarakat dan memperkaya interpretasi terhadap ajaran Islam. Pemikiran Mernissi tentang perempuan dan pendidikan menjadi inspirasi di banyak kalangan. Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman, ide-ide cemerlang Mernissi tetap eksis bahkan masih menjadi sumber kajian yang relevan hingga saat ini. Karya-karyanya yang fenomenal seringkali dijadikan acuan para feminis muslim dalam berupaya menyuarkan keberdayaan perempuan hingga kini. Maka, penelitian ini berfokus pada analisis pemikiran Fatima Mernissi tentang pendidikan perempuan dalam perspektif Islam serta mengkaji implikasi pemikiran Mernissi terhadap pendidikan perempuan dalam Islam.

KONSEP TEORI

Pendidikan perempuan adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk memberi pengetahuan, kesadaran, dan penjelasan kepada kaum perempuan agar mereka dapat mengetahui bagaimana harkat dan martabat kaum perempuan sebenarnya di dalam ajaran Islam (Yusuf, 2005). Dalam konteks perempuan yang hidup di Indonesia, pada zaman feodal, pendidikan perempuan dianggap sangat tabu, kaum perempuan tidak diperkenankan mengenyam pendidikan yang tinggi bahkan hanya diperbolehkan untuk menyelesaikan pekerjaan rumah. Hanya perempuan keturunan ningrat dan bangsawan saja yang diperbolehkan untuk meraih pendidikan, itu pun tingkat pendidikannya sangat dibatasi (Yusuf, 2005).

Seiring perubahan zaman, pemikiran-pemikiran feodal terhadap pendidikan perempuan mulai terkikis. Pada perkembangan zaman yang semakin rasional dan modern mendorong perempuan untuk harus ikut membanun dan terjun dalam pusaran tradisi saat ini dan membawa pengalaman masa lalu yang kelam sebagai pendorong dan penguat terhadap seluruh kaum perempuan menuju suatu perubahan bagi dirinya sebagai pembuktian bahwa perempuan mampu mengubah dirinya ke arah yang lebih baik dan sejahtera (Mannan et al., 2021).

Realitas ketidakadilan yang dialami kaum perempuan hingga saat ini adalah marginalisasi, dianggap sebagai makhluk nomor dua, setengah harga dari laki-laki, dianggap sebagai pembantu, bergantung pada laki-laki, dan sering kali diperlakukan dengan kasar yang berimbas pada kurangnya hak-hak perempuan termasuk

hak dalam dunia pendidikan. Berangkat dari realita ini maka upaya untuk meningkatkan kualitas perempuan agar terlepas dari belenggu patriarki adalah dengan jalan membrikan kesempatan seluas-sualnya terhadap kaum perempuan untuk bisa mengakses pendidikan setinggi-tingginya untuk meminimalisir pelecehan-pelecehan atau ketidakadilan yang kerap kali dialami kaum perempuan (Aini, 2017).

Berbasis pada kegelisahannya terhadap realita sosial perempuan dalam Islam yang banyak mengalami subordinasi, tekanan, pelecehan dan ketidakadilan di tengah kuatnya budaya patriarki di dalam masyarakat Islam, serta kurikulum pendidikan Islam seringkali berfokus pada pandangan tradisional, Fatima Mernissi menekankan pada peran dan kontribusi perempuan dalam sejarah panjang peradaban dunia khususnya pada sejarah Islam. pemikirannya yang progresif memberikan pandangan bahwa peran perempuan dalam Islam belum banyak diintegrasikan (Yumnah, 2021).

Mernissi mengkritik keras dan menuntut adanya tafsir kembali terhadap hadits-hadits yang berkenaan dengan perempuan yang dianggap misoginis. Ia menyoroti bahwa hadits-hadits tersebut terkadang disalahartikan dan digunakan untuk menjustifikasi perlakuan tidak adil terhadap perempuan serta menjadi alat untuk menjaga hierarki gender yang tidak seimbang dalam masyarakat (Muthi'ah, 2019).

Mernissi berupaya mengkritik pemikiran dan interpretasi yang bias gender dan berupaya melakukan rekonstruksi pemahaman keagamaan yang mendukung penghargaan dan

penghormatan yang setara terhadap perempuan. Ia mengkritisi bahwa pendidikan Islam kurang adaptif terhadap perubahan zaman dan tantangan modern, utamanya dalam membangun kapasitas perempuan sebagai pemimpin dan agen perubahan. Upaya rekonstruksi dan reinterpretasi ajaran Islam ini dilakukan sebagai manifestasi kesadaran intelektualnya yang baru terkait perempuan dalam menjalin relasi masyarakat dan agama, kultur populer dan elite, dan peran kaum intelegensia perempuan dalam Islam (Munfarida, 2016).

Para Ilmuwan Islam yang lain yang dikenal dengan al-Tahtawi juga menyatakan bahwa para perempuan diwajibkan memperoleh pendidikan yang sama dengan laki-laki karena dengan pendidikan perempuan mampu menjadi pendamping lawan jenisnya dalam segala bidang kehidupan baik dalam bidang intelektual maupun kehidupan sosial dan mereka juga mampu menjadi sosok yang berkualitas agar dapat bekerja sesuai dengan batas-batas kesanggupan dan pembawaan mereka meskipun mereka tidak seperti layaknya laki-laki yang bekerja pada umumnya (Alfiyatin, 2019).

METODE PENELITIAN

Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis konsep, yakni untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial dengan cara menganalisis konsep-konsep yang relevan. Pendekatan analisis berfokus pada pemahaman mendalam tentang makan, pengalaman dan perspektif individu atau kelompok tertentu. Tujuan dari analisis konsep

adalah untuk mengidentifikasi dan menjelaskan bagaimana konsep-konsep tertentu dipahami dan digunakan dalam konteks sosial (Moleong, 2018).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis yakni data primer dan data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah diambil dari buku karya Fatima Mernissi yang berjudul "*Teh Forgotten Queens of Islam*". Adapun data primer yang digunakan adalah dengan meneusuri literatur atau mengumpulkan dokumen-dokumen tertulis yang terkait dan relevan dengan pembahasan pada penelitian ini, seperti kajian pada buku-buku, artikel jurnal dan karya ilmiah lainnya. Metode ini digunakan untuk menggali data tentang sejarah, pemikiran dan komparasi pemikiran para tokoh yang terkait dengan pembahasan dalam penelitian ini.

Tahapan-tahapan analisis data adalah pengumpulan data, reduksi, penyajian data dan verifikasi (Sugiyono, 2015). *Pertama*, pengumpulan data, yakni data yang dikumpulkan dari dokumen tertulis seperti buku-buku, artikel jurnal dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian. *Kedua*, reduksi data, pada tahap ini peneliti melakukan reduksi data melalui bentuk analisis konten yang mengarahkan dan menggolongkan data yang dianggap penting dan data yang tidak penting. *Ketiga*, penyajian data. Peneliti menyajikan penjelasan hasil penelitian dalam bentuk narasi secara jelas, terorganisir dan mudah dipahami. *Keempat*, penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk memastikan keakuratan dan keandalan hasil penelitian serta memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Sosial Intelektual Fatima Mernissi

Fatima Mernissi adalah salah satu pejuang hak wanita Muslim kelahiran tahun 1940 yang berasal dari Maroko. Ia merupakan generasi pertama perempuan Maroko yang mendapatkan kesempatan meraih pendidikan tinggi. Fatima Mernissi lahir dalam lingkungan Harem sehingga ia menghadapi dua budaya keluarga yang berbeda, yaitu lingkungan keluarga ayahnya di kota Fez, yang disimbolkan dengan dinding-dinding yang tinggi. Sementara ia juga menghadapi budaya dari keluarga ibunya yang jauh dari perkotaan, Harem, yang dikelilingi oleh kebun-kebun yang luas. Mernissi banyak mendapatkan pengalaman berharga mengenai kesetaraan sesama manusia dan arti kerukunan ketika ia diasuh oleh neneknya, Lalla yasmina, di Harem yang kelak mempengaruhi pikirannya pada tahap awal (Syaukani, 2021).

Fatima Mernissi melanjutkan pengembaraan intelektualnya di Universitas Muhammad V di Rabat dengan mengambil jurusan ilmu politik yang diselesaikan pada tahun 1965. Pemikiran Fatima Mernissi dalam menggugat sistem patriarki, nampaknya dipengaruhi oleh budaya ketika ia belajar di Prancis. Mernissi sangat apresiatif terhadap konsep individualisme, liberalisme dan kebebasan individu yang berkembang di Barat (Setiawan, 2019). Fatima Mernissi meraih gelar doktornya di Universitas Brandeis dalam bidang sosiologi. Pada tahun 1974, ia kembali ke Maroko dan menjadi pengajar di Universitas Muhammad V pada departemen sosiologi. Mernissi juga tercatat sebagai peserta tetap dalam konferensi-konferensi dan seminar-seminar internasional. Ia juga menjadi profesor tamu pada Universitas California dan Universitas Harvard. Secara aktif, ia

juga menjabat sebagai konsultan di *United Nation Agencies* (Yumnah, 2021).

Pengaruh barat dalam pola pikir Fatima Mernissi tidak langsung diserap begitu saja, Ia memformulasikan dengan ajaran yang dianutnya yakni Islam. Mernissi mengatakan bahwa agama harus dipahami secara progresif untuk memahami realitas sosial dan kekuatan-kekuatannya, karena sering kali agama diklaim sebagai pembenar atas kekerasan. (Mernissi, 1999).

Fatima Mernissi sangat aktif dalam menyuarakan hak-hak perempuan dan menggugat sistem patriarki. Menurut Mernissi, Islam sangat mengafirmasi kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, hal ini ia sandarkan pada gagasan tauhid yang bermakna individual personal dan lingkup sosial. Semua manusia adalah sama dan setara di mata Tuhan (Munfarida, 2016).

Pemikiran Mernissi memberikan banyak kontribusi pada dunia pemikiran Islam yang berkaitan dengan kaum perempuan. Ia melahirkan banyak karya fenomenal yang masih sangat relevan hingga saat ini seperti: *Beyond the Veil, Doing Daily Battle, Woman and Islam, The Forgotten Queens of Islam, Islam and Democracy, The Harem Within. The Veil and The Male Elite* (Setiawan, 2019). Dalam bukunya yang berjudul *The Forgotten Queens of Islam*, Ia menyoroti peran dan dampak positif yang diberikan oleh kaum perempuan Islam yang seringkali diabaikan bahkan dilupakan. Pada karya ini Mernissi Menguraikan kembali fakta-fakta sejarah yang menampilkan kisah-kisah perempuan yang menjadi pemimpin dan tokoh penting dalam sejarah Islam, dengan itu Ia menegaskan bahwa perempuan memiliki hak untuk berperan aktif dalam ranah politik dan atau muka publik (Mernissi: 1994).

Mernissi mendorong para pemikir Islam untuk melakukan pembacaan ulang atas teks-teks hadits yang dianggapnya misoginis menjadi teks-teks yang lebih inklusif dan adil terhadap perempuan. Ia secara kritis menganalisis interpretasi tradisional terhadap teks-teks suci tersebut. Ia juga menyoroti bagaimana interpretasi ini seringkali dikeluarkan oleh ulama-ulama laki-laki yang memiliki bias patriarkal.

Dalam bukunya *Beyond The Veil*, kemudian dikutip oleh Al-Hidayati dalam jurnalnya, Fatima Mernissi juga berpendapat bahwa pendidikan sebagai suatu langkah yang strategis untuk mengangkat martabat dan harkat perempuan. Ia menegaskan bahwa pendidikan bagi kaum perempuan telah mengganggu titik-titik rujukan identitas seksual tradisional dan peran-peran seks. Karena dengan pendidikan dapat memberikan dampak yang sangat besar terhadap persepsi perempuan tentang diri mereka sendiri, peranan reproduksi dan seksualnya serta harapan-harapan sosialnya, karena perempuan-perempuan yang telah menempuh pendidikan tinggi semakin tampak dominan karena mereka telah berusaha menempati dan memasuki bidang-bidang di mana mereka memiliki kesempatan yang lebih baik untuk bersaing pada profesi-profesi dan pegawai negeri (Hidayati & Rusydi, 2022). Maka dari itu, untuk keluar dari sistem patriarki dan belenggu laki-laki, perempuan harus diberi pendidikan.

Analisis Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Pendidikan Perempuan

Sebagai feminis Muslim yang dikenal karena kontribusinya dalam bidang pendidikan utamanya pendidikan perempuan. Berbasis pada kegelisahannya terhadap kenyataan sosial perempuan dalam Islam yang banyak mensubordinasi

dan pelecehan di tengah kuatnya budaya patriarki di dalam masyarakat Islam (Muhaimin, 2009). Maka dalam pikirannya ia mengedukasi betapa pentingnya pendidikan perempuan sebagai kunci untuk memperjuangkan kesetaraan gender dan kemerdekaan kaum perempuan itu sendiri.

Mernissi menekankan pentingnya pendidikan bagi perempuan sebagai kunci utama untuk mencapai pemberdayaan dan kesetaraan gender. Ia percaya bahwa, dengan jalan pendidikan, perempuan bisa mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat. Mernissi juga berusaha agar menghilangkan sistem pendidikan yang diskriminatif terhadap perempuan dan mendorong reformasi pendidikan yang lebih ramah bagi perempuan.

Dalam konteks perempuan yang hidup di Indonesia, pada zaman feodal, pendidikan perempuan dianggap sangat tabu, kaum perempuan tidak diperkenankan mengenyam pendidikan yang tinggi bahkan hanya diperbolehkan untuk menyelesaikan pekerjaan rumah. Hanya perempuan keturunan ningrat dan bangsawan saja yang diperbolehkan untuk meraih pendidikan, itu pun tingkat pendidikannya sangat dibatasi (Yusuf, 2005).

Seiring perubahan zaman, pemikiran-pemikiran feodal terhadap pendidikan perempuan mulai terkikis. Pada perkembangan zaman yang semakin rasional dan modern mendorong perempuan untuk harus ikut membanun dan terjun dalam pusaran tradisi saat ini dan membawa pengalaman masa lalu yang kelam sebagai pendorong dan penguat terhadap seluruh kaum perempuan menuju suatu perubahan bagi dirinya sebagai pembuktian bahwa perempuan

mampu mengubah dirinya ke arah yang lebih baik dan sejahtera (Mannan et al., 2021).

Fatima Mernissi memberikan kritik dan konstruksi pemahaman terhadap berbagai macam bentuk ketidakadilan gender melalui pendekatan sosiologis, kemudian ia menghubungkan dengan dunia pendidikan bagi kaum perempuan sehingga Ia menarik satu kesimpulan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu langkah untuk memberikan pemahaman yang profesional bagi mereka untuk memahami kedudukan perempuan di dalam Islam, selain itu dengan pendidikan Islam maka dapat memberikan ruang pada dogma agama untuk menyelesaikan masalah-masalah perempuan seiring perkembangan zaman.

Pandangan Fatima Mernissi ini senada dengan pendapat Freire yang mengungkap bahwa pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia kembali karena sebelumnya telah terjadi ketimpangan dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya yang terwujud, baik dalam wujud relasi kelas, relasi gender, atau relasi yang tidak adil lainnya sehingga menyebabkan dehumanisasi. Ketidakadilan sistem akan menyebabkan penindasan, apalagi jika sistem tersebut ditunggangi kepentingan-kepentingan politik tertentu (Smith, 2001).

Mernissi percaya bahwa agama dan norma keagamaan memegang peran penting untuk membentuk kebijakan publik dan kehidupan publik terutama yang berkaitan dengan pendidikan perempuan. Agama menjadi salah satu faktor penting karena agama sebagai determinasi bagi status dan hak-hak perempuan dan pengaruhnya yang dimediasi dan dimodifikasi melalui beberapa faktor sosio-ekonomi, kebijakan negara, sistem pendidikan, serta institusi sosio-kultural lainnya (Chakim, 2010).

Menurut Mernissi, dalam ajaran Islam, perempuan tampak belum mendapatkan tempat yang layak, hal ini disebabkan masih banyaknya penyimpangan dan ketimpangan yang terjadi dalam memahami kedudukan perempuan, perempuan dinilai tidak berdaya, selamanya terikat dengan laki-laki yang jika perempuan telah menikah maka hak kekuasaan diambil alih oleh suaminya. Ironisnya, dalam melihat hal tersebut dirasa ada pondasi kuat yang berasal dari sumber teks keagamaan, misalnya masih banyak yang merujuk pada kitab-kitab fiqh melalui hadits nabi yang dengan jelas menyebutkan bahwa suami diperbolehkan memukul istrinya apabila ia tidak mau untuk digauli, kemudian ketika pergi ke luar rumah ia tidak meminta izin suaminya, maka suaminya berhak memukulnya (Muthi'ah, 2019).

Dalam berbagai karyanya, Mernissi berupaya untuk mengkritik pemikiran dan interpretasi yang bias gender dan berupaya melakukan rekonstruksi pemahaman keagamaan yang mendukung penghargaan dan penghormatan yang setara terhadap perempuan. Ia mengkritik bahwa pendidikan Islam kurang adaptif terhadap perubahan zaman dan tantangan modern, utamanya dalam membangun kapasitas perempuan sebagai pemimpin dan agen perubahan. Upaya rekonstruksi dan reinterpretasi ajaran Islam ini dilakukan sebagai manifestasi kesadaran intelektualnya yang baru terkait perempuan dalam menjalin relasi masyarakat dan agama, kultur populer dan elite, dan peran kaum intelegensia perempuan dalam Islam (Yumnah, 2021).

Pendekatan kritis Mernissi terhadap hadits-hadits misoginis dalam Islam ini bukan berarti ia menolak kebenaran agama, tetapi ia menyuarakan untuk penafsiran ulang yang kontekstual dan menggali pemahaman yang lebih luas

terhadap posisi perempuan dalam Islam sebagai makhluk tuhan yang memiliki hak yang sama sebagai manusia seutuhnya. Utamanya dalam masalah hak memperoleh pendidikan bagi perempuan Muslim. Menurutnya pendidikan memberdayakan perempuan untuk memahami dan memperoleh hak-hak mereka dalam masyarakat dan membebaskan diri dari penjara dan belenggu ketidakadilan gender yang telah lama menjadi bagian dari budaya patriarki.

Mernissi sangat menekankan bahwa pendidikan tidak hanya sekedar membaca dan menulis, tetapi juga pendidik itu sebagai jalan untuk memberikan pemahaman kekuatan dan nilai-nilai yang memungkinkan perempuan untuk mencapai potensi mereka secara penuh. Melalui pendidikan, perempuan dapat berperan sebagai agen perubahan dalam masyarakat dan mengubah pandangan tradisional tentang peran-peran dan hak mereka. Fatima Mernissi percaya bahwa alat yang sangat fundamental untuk mencapai kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan adalah pendidikan.

Dengan pendidikan, perempuan akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan agar mereka bisa mandiri, berdaya saing dan berkontribusi secara nyata dan signifikan dalam masyarakat. Implikasi dari pendidikan tersebut juga memberikan peluang bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam berbagai bidang, termasuk ekonomi, politik dan bidang lain yang selama ini didominasi oleh kaum laki-laki. Dengan begitu, secara fundamental perempuan bisa terlepas dari siklus ketidakadilan dan ketidakberdayaan. Dalam tulisan Mernissi, ia menyerukan agar perempuan harus memasuki dunia pendidikan karena dengan dengan begitu perempuan bisa terbebas dari belenggu laki-laki yang

sifatnya mendiskreditkan posisi kaum perempuan (Muthi'ah, 2014).

Fatima Mernissi menempatkan pendidikan sebagai suatu langkah yang strategis untuk mengangkat harkat dan martabat perempuan, ia menegaskan bahwa pendidikan bagi perempuan telah mengganggu titik-titik rujukan identitas sosial dan peranan-peranan seks, dimana faktor keberhasilan pendidikan perempuan dapat mempengaruhi tingkat perkawinan usia muda dengan ungkapan dengan meningkatnya kesempatan belajar bagi wanita muda sebagian besar menjadi penyebab menurunnya perkawinan pada usia dini (Mernissi, 1994). Dampak dari pendidikan itu memberikan implikasi yang luar biasa terhadap persepsi wanita tentang diri mereka, peranan reproduksi dan seksual serta harapan-harapan mobilitas sosialnya, karena wanita-wanita yang telah mencapai tingkat pendidikan tinggi semakin nampak dominan, karena mereka berusaha untuk memasuki berbagai bidang keahlian yang mang memberikan mereka kesempatan yang lebih banyak untuk bersaing pada profesi-profesi liberal dan pegawai negeri. Maka Mernissi menegaskan untuk keluar dari belenggu laki-laki, wanita harus diberikan pendidikan (Yumnah, 2021).

Mernissi mengungkapkan banyaknya tantangan dalam memperjuangkan hak pendidikan bagi perempuan terutama pada masyarakat yang konservatif, tantangan tantangan tersebut berupa norma-norma sosial yang membatasi peran perempuan, kurangnya dukungan dari keluarga, bahkan kebijakan pemerintah yang tidak mendukung pendidikan perempuan. ada beberapa strategi yang digelontorkan Fatima Mernissi untuk mengatasi masalah yang dialami kaum wanita tersebut, seperti berikut (Fatima Mernissi, 2000)

1. Ia menekankan pentingnya memberikan edukasi pada laki-laki tentang manfaat pendidikan perempuan bagi seluruh masyarakat, karena dengan pemahaman yang luas dan lebih baik itu maka diharapkan laki-laki bisa mendukung perjuangan perempuan untuk memperoleh pendidikan yang layak.
2. Mernissi mendorong reformasi kebijakan publik yang memberi dukungan terhadap pendidikan yang inklusif dan kesetaraan gender. Mernissi percaya bahwa perubahan kebijakan sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pendidikan perempuan.
3. Fatima Mernissi Mendorong agar para perempuan harus berdaya dan terus berjuang dan tidak menyerah dalam memperoleh hak mereka terutama pendidikan. Mersissi sangat percaya bahwa perempuan harus diberdayakan agar dapat berperan aktif dalam memperjuangkan hak-hak mereka.

Pemikiran Fatima Mernissi tentang pendidikan bagi kaum perempuan telah memberikan dampak yang cukup signifikan bagi banyak perempuan di dunia global terutama dalam dunia Islam. karya-karyanya memberikan inspirasi bagi banyak kaum perempuan untuk mengejar pendidikan mereka. Mernissi juga membuka jalan bagi diskusi lebih luas dan mendalam tentang gender dan pendidikan dalam konteks Islam, ia mengajak umat muslim untuk merenungkan kembali ajaran agama dengan cara yang lebih inklusif dan adil.

Relevansi pemikiran Fatima Mernissi Tentang pendidikan Perempuan terhadap pendidikan Islam

Karya-karya fenomenal Fatima Mernissi senantiasa memberikan advokasi

hak-hak perempuan dalam masyarakat muslim. Salah satu topik yang utama yang sering dikaji oleh Mernissi adalah mengenai pendidikan perempuan dan bagaimana hal ini berkaitan erat dengan pendidikan dalam konteks Islam. Pemikirannya tentang relevansi pendidikan perempuan dalam konteks agama Islam telah memunculkan banyak diskusi dan analisis. Mernissi seringkali mengkritik interpretasi patriarki terhadap teks-teks agama yang digunakan untuk memangkas hak-hak perempuan yang di dalamnya termasuk hak untuk memperoleh pendidikan (Ainiyah, 2017).

Menurut Mernissi, kesetaraan gender berarti laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan dan hak yang sama, memungkinkan mereka untuk berperan aktif dalam mengambil bagian dalam berbagai kegiatan seperti hukum, politik, sosial budaya dan lain sebagainya. Islam memberikan kebebasan kepada perempuan sehingga perempuan memiliki akses yang penuh untuk berpartisipasi dalam politik dan memiliki kemampuan yang sama dan presentasi mengesankan sebagai laki-laki. Dalam al-qur'an juga disebutkan bahwa semua manusia terlepas dari kebangsaan, etnis, jenis kelamin, warna kulit, bahasa, atau kekuatan, sama di hadapan Tuhan (M. F. Mubarak & Misbah, 2022)

Mernissi mengajak umat Islam untuk kembali kepada ajaran yang lebih murni dan progresif. Relevansi pemikiran Fatima Mernissi ini terletak pada pentingnya menginterpretasikan kembali teks-teks agama secara lebih inklusif. Pendidikan Islam yang lebih modern dapat mengambil pelajaran dari Mernissi untuk mengajarkan interpretasi kembali yang lebih adil dan mendukung kesetaraan gender. Mernissi memandang pendidikan sebagai wadah dan alat pemberdayaan bagi perempuan agar mencapai

kemandirian dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial, ekonomi dan politik. Hal ini relevan dengan tujuan pendidikan Islam yang memiliki tujuan yang sangat mulia yakni untuk membentuk individu yang berilmu, berakhlak mulia dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat luas (Nabila, 2021).

Pemberdayaan perempuan melalui jalur pendidikan juga akan membantu dalam membangun masyarakat yang lebih sejahtera dan harmonis. Strategi-strategi yang diusulkan Mernissi seperti kesetaraan gender, reformasi kebijakan dana pemberdayaan perempuan dapat diterapkan dalam konteks pendidikan Islam untuk menciptakan perubahan positif yang signifikan.

Pertama-tama, Mernissi yakin bahwa pendidikan merupakan pilar penting dalam masyarakat muslim karena perempuan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk dan memelihara masyarakat. Ia berpendapat bahwa pendidikan untuk kaum perempuan bukan hanya masalah hak asasi manusia, tetapi ini juga merupakan kunci bagi kemajuan sosial dan ekonomi (Afif, 2020).

Mernissi menekankan bahwa ajaran Islam sejatinya mendukung pendidikan perempuan, meskipun seringkali terjadi penafsiran yang salah atau mengandung unsur diskriminatif terhadap perempuan dalam masyarakat muslim. Mernissi menegaskan bahwa pendidikan adalah hak dan kewajiban bagi setiap muslim, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Dalam pandangan Islam juga banyak dalil-dalil yang menekankan pentingnya pendidikan bagi manusia, maka dari itu Mernissi menekankan inklusivitas pendidikan bagi perempuan sejalan dengan ajaran dasar agama Islam yang mengharuskan semua umatnya untuk meraih pendidikan (Afif et al., 2020).

Implikasi kesetaraan gender dalam pendidikan Islam yakni dapat memberikan kesempatan yang sama kepada perempuan dan laki-laki untuk meraih pendidikan, karena pada kenyataan di masyarakat masih banyak orang yang beranggapan bahwa pendidikan bagi perempuan dinomorduakan. Kesetaraan gender bukan memiliki makna perempuan harus menjadi sama dengan laki-laki tetapi merujuk pada pemberian perlakuan yang sama tanpa adanya diskriminasi (M. F. M. Mubarok, 2022).

Salah satu pandangan utama Fatima Mernissi yang berkaitan dengan pendidikan perempuan adalah diperlukannya menciptakan ruang belajar yang aman dan kondusif, aman dan inklusif bagi perempuan agar mereka dapat mengembangkan potensi dan bakat mereka tanpa adanya halangan seperti stereotip gender bahkan diskriminasi. Menurut Mernissi, Pendidikan Islam harus mengakomodasi kebutuhan perempuan dalam hal pendidikan dengan menyediakan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang.

Selain itu, Fatima Mernissi juga mencetuskan ide dan berargumen bahwa pendidikan perempuan dalam konteks Islam tidak hanya penting untuk meningkatkan kualitas individu perempuan, tetapi juga untuk memperkuat Islam secara keseluruhan. Dengan memberdayakan perempuan melalui pendidikan, umat Islam akan lebih mampu menghadapi tantangan zaman modern dan merealisasikan nilai-nilai Islam yang inklusif dan merangkul kesetaraan gender.

Fatima Mernissi kerap kali menggunakan pendekatan feminis untuk menyoroti ketimpangan gender dan kekurangan akses perempuan terhadap pendidikan sebagai upayanya dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan perempuan dalam Islam.

Mernissi juga menekankan perlunya penafsiran ulang teks-teks agama Islam agar lebih inklusif terhadap kaum perempuan dan mendukung pemberdayaan mereka melalui pendidikan (Rohendi & Shamsu, 2023).

Dengan demikian, sumbangsih pemikiran Fatima Mernissi tentang pendidikan perempuan dalam konteks Islam menjadi landasan penting dalam upaya untuk memperjuangkan kesetaraan gender dan keadilan masyarakat muslim. Atas dorongan keberanian dan ketegasannya dalam menyuarakan hak-hak perempuan, Mernissi telah menyumbangkan banyak kontribusi yang berarti dalam memperjuangkan pendidikan yang adil dan merata bagi seluruh umat Islam.

Implementasi Prinsip-prinsip yang digunakan Mernissi berupa penekanan pada pikiran yang menyatakan pentingnya pendidikan sebagai kewajiban bagi semua muslim, manurung kajian ulang terhadap teks-teks agama yang lebih inklusif, mengakui dan mengapresiasi peran perempuan dalam sejarah Islam, dan mempopulerkan kesetaraan gender, prinsip-prinsip tersebut dapat membantu institusi pendidikan Islam untuk menciptakan lingkungan yang lebih adil dan memberdayakan sehingga terwujudnya masyarakat yang sejahtera.

Pemikiran Fatima Mernissi terkait pendidikan perempuan pun memberikan dampak positif berupa solusi untuk mengatasi berbagai macam stereotip gender yang masih kuat di Indonesia. Selain itu, hasil dari kritiknya terhadap struktur patriarki akhirnya membuka khazanah baru untuk mendorong perempuan agar dapat mengembangkan kesadaran akan hak-hak perempuan yang selama ini disubordinasi sehingga para perempuan dapat meningkatkan peran mereka dalam masyarakat dan dapat

meraih kebebasan untuk tampil di muka publik. Hal ini tentu hanya dapat diperoleh jika perempuan diberikan kebebasan dan kemudahan dalam mengakses pendidikan yang layak dan seluas-luasnya.

Kontribusi pemikiran Fatima Mernissi terhadap pendidikan Perempuan Islam di Indonesia.

Pada konteks pendidikan Islam di Indonesia, pemikiran Fatima Mernissi juga memberikan implikasi yang penting dan relevan khususnya pada kategori pendidikan perempuan. Di negara Indonesia, mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, pendidikan Islam juga harus menyediakan kesempatan yang sama untuk perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Di Indonesia juga, nilai-nilai Islam masih memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pendidikan Islam berperan penting sebagai wadah untuk mengajarkan nilai-nilai kesetaraan gender dan menghapus diskriminasi terhadap perempuan dalam interpretasi agama (Sulistiani, 2020).

Dalam hal ini, lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia setidaknya harus memperhatikan atau mengadopsi perspektif dari para pemikir muslim yang berkaitan dengan kedudukan perempuan, salah satunya adalah pemikiran Mernissi dalam menyusun kurikulum dan metode pengajaran yang mendukung pemberdayaan perempuan. Pesantren, madrasah dan sekolah Islam lainnya dapat menginput kurikulum yang menyoroti kontribusi perempuan dalam sejarah Islam dan pentingnya pendidikan bagi semua gender (Damsir & Yasir, 2020) . Hal ini dapat dilakukan dengan cara menterjemahkan perspektif gender dalam program-program dan kebijakan yang memastikan akses yang lebih besar bagi perempuan muslim semua tingkat

pendidikan dalam pembelajaran agama Islam, mengajarkan nilai-nilai kesetaraan gender dan memberikan contoh-contoh konkret dengan menggambarkan tokoh-tokoh perempuan Islam yang berhasil dalam berbagai bidang kehidupan sebagai inspirasi bagi peserta didik. Pemerintah dan organisasi di luar pemerintah dapat mengembangkan lebih banyak beasiswa dan inisiatif pendidikan yang ditujukan khusus untuk perempuan muslim, termasuk daerah-daerah terpencil.

Selain lembaga pendidikan, peran aktif masyarakat juga sangat diperlukan dalam mendukung pendidikan perempuan dalam konteks Islam. Di Indonesia, pemberdayaan perempuan juga dapat diwujudkan melalui program-program yang tidak hanya fokus pada pendidikan formal tetapi juga dapat berupa pelatihan keterampilan dan kewirausahaan bagi perempuan muslim. Tumbuh kembangnya perempuan dalam bidang pendidikan juga memerlukan dukungan dari keluarga, sekolah atau bahkan komunitas yang positif (Ainiyah, 2017). Pemikiran Mernissi bisa menjadi landasan yang kuat dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan perempuan dalam masyarakat muslim di Indonesia. Program-program ini dapat membantu perempuan muslim menjadi lebih mandiri secara ekonomi dan mampu berkontribusi lebih besar dalam masyarakat.

Mernissi menyadari bahwa norma-norma sosial dan budaya merupakan hambatan yang besar bagi pendidikan perempuan. Di Indonesia, hal ini bisa diatasi dengan kampanye kesadaran publik yang melibatkan tokoh utama dan masyarakat untuk mendukung pendidikan perempuan. Dengan mengadvokasi partisipasi perempuan dalam pembuatan kebijakan. Pemikiran Mernissi dapat diimplementasikan di Indonesia untuk memastikan bahwa kebijakan pendidikan

dan sosial mempertimbangkan perspektif muslim. Ini dapat dilakukan dengan cara meningkatkan keterwakilan perempuan dalam posisi kepemimpinan di lembaga-lembaga pendidikan, pemerintah dan organisasi (Mernissi, 1994). Dengan begitu, pemikiran Fatima Mernissi mengenai pendidikan perempuan sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Melalui upaya bersama untuk menerapkan nilai-nilai kesetaraan gender dalam pendidikan Islam, negara Indonesia dapat memperjuangkan hak-hak perempuan dan membangun masyarakat yang lebih inklusif dan adil bagi semua warganya.

PENUTUP

Seiring perkembangan zaman, pendidikan merupakan salah satu kebutuhan utama bagi umat manusia, karena untuk mengakses segala sesuatu yang ada dimuka bumi ini manusia harus memiliki pengetahuan. Meskipun dalam panjangnya peradaban sebelum abad 20, pendidikan hanya diprioritaskan kepada laki-laki, namun seiring perkembangan zaman, manusia mulai mengalami keterbukaan bahwa perempuan juga memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam meraih pendidikan. Dalam dunia Islam, Fatima Mernissi banyak menyubangkan ide cemerlang untuk memperoleh keadilan bagi perempuan. Fatima Mernissi tidak berambisi untuk menjadikan perempuan harus berada di atas laki-laki ataupun sebaliknya, akan tetapi ia berusaha untuk merekonstruksikan kembali paradigma tentang perempuan yang selama ini masih didominasi oleh budaya patriarki yang kental bahkan di tengah masyarakat modern. Hal yang menjadi bidikan utama

dalam pemikiran Mernissi adalah pendidikan bagi kaum perempuan. Karena Mernissi berpendapat agar perempuan dapat terlepas dari dunia patriarki dan laki-laki yang sering mensubordinasi kedudukan perempuan maka diperlukannya pendidikan. Perempuan harus diberikan pendidikan agar mereka bisa berdaya, mandiri dan memiliki peran yang sama dalam masyarakat dan dapat mengambil peran penting dalam urusan publik seperti ekonomi sosial dan politik. Dengan pendidikan, maka perempuan akan menjadi kaum yang merdeka dan terbebas dari segala bentuk penindasan. Konsep dari pemikiran Fatima Mernissi memberikan pemahaman bahwa pendidikan adalah salah satu alat pembebasan. Jika perempuan berpendidikan maka mereka dapat bebas dari keterbelakangan dan diskriminasi. Kritiknya terhadap praktik patriarki yang membatasi peran perempuan dalam Islam akhirnya menemukan jawaban bahwa peran perempuan dalam masyarakat Islam adalah sebagai agen perubahan seperti yang telah dicontohkan wanita-wanita muslimah perkasa di zaman rasulullah. Ia menyuarakan agar teks-teks agama tentang perempuan tidak ditafsirkan miring dan hanya untuk kepentingan kaum laki-laki saja sehingga tidak menguntungkan bagi kaum perempuan. Relevansi pemikiran Mernissi dengan pendidikan Islam perempuan di Indonesia adalah memberikan dampak positif untuk membantu mengatasi stereotip gender yang masih kuat di Indonesia; ia menyatakan bahwa pendidikan adalah alat pembebasan yang dapat mendorong peningkatan akses pendidikan yang layak bagi kaum perempuan; pemikiran Mernissi

tentang peran perempuan dalam masyarakat dapat mendorong peningkatan peran perempuan dalam masyarakat Indonesia; beserta dengan pemikirannya maka dapat membantu untuk mengkritik struktur patriarki dalam pendidikan Islam di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Afif, N., Ubaidillah, A., & Sulhan, M.. *Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam*. Iq (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam. (2020): 229–242.
- Ainiyah, Q. *Urgensi Pendidikan Perempuan Dalam Menghadapi Masyarakat Modern*. Halaqa: Islamic Education Journal, 1(2), (2017): 97–109.
- Alfiyatin, A. L.. *Dwilogi Filsafat Perempuan: Mengupas Paradigma Perempuan Melalui Pendekatan Humanistik Dan Implikasi Empirisme*. Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak, Vol. 3 No. 1, (2019): 69–86.
- Arikunto, Suharsimi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998
- Azyumardi Azra. *Membongkar Peranan perempuan dalam Bidang keilmuan dalam kepemimpinan perempuan dalam Islam*, Jakarta :JPPR, 1999.
- Badawi A, Gamal. *Islam its Meaning and Message*, London: The Islamic Foundation, 1976.
- Chakim, Sulkhan. *Interkoneksi Feminisme Muslim dan Gerakan Pembaharuan di Timur tengah*. Yin Yang: Pusat Studi Gender STAIN Purwokerto. (2010):312-327.
- Damsir, D., & Yasir, M. *Pemikiran Pendidikan Islam Zakiah Daradjat Dan Kontribusinya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia*. An-Nida', 44(2), (2020): 199–213.
- Harahap, Syahrin. *Islam Dinamis menegakan Nilai-nilai Ajaran Al-Qur'an dalam Kehidupan Modern di Indonesia*, Yogyakarta: tiara wacana, 1997.
- Hidayati, A., & Rusydi, I. *Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Fatimah Mernissi)*. Journal Islamic Pedagogia, 2(1) (2022): 39–45.
- Ismail, Z. *Perempuan Dan Politik Pada Masa Awal Islam (Studi Tentang Peran Sosial Dan Politik Perempuan Pada Masa Rasulullah)*. Jrp (Jurnal Review Politik). (2016): 140–159.
- Lewis, Bernard. *Religion and political in the Middle East*, Boutr, Coto: Westview Press, 1981.
- Mannan, Abdul., Farida, S. N., & Rozy, F. *Penguatan Pendidikan Perempuan (Peran Perempuan Dalam Agama, Keluarga, Dan Kehidupan Sosial Di Masa Modern)*. Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak, 5(1), (2021). 1–35.
- Mernissi, Fatima. *Beyond The Veil Seks dan Kekuasaan Dinamika Pria-Wanita Dalam Masyarakat Muslim Modern*, Surabaya: Al-Fikri, 1994.
- Mernissi, Fatima. *Pemberontakan Wanita!: Peran Intelektual Kaum Wanita Dalam Sejarah Muslim*, Bandung: Mizan, 1999.
- Mernissi, Fatima. *Perempuan-perempuan Haremku*, Penj. Ahmad Baiquni, Bandung: Mizan, 2008
- Mernissi, Fatima. *Ratu-ratu Islam yang Terlupakan*, Bandung: Mizan, 1994.
- Mernissi, Fatima. *Setara di Hadapan Allah*, Yogyakarta: Lembaga Studi dan Pengembangan Anak & Perempuan, 2000.
- Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2000.
- Mubarok, M. F. M. M. *Implikasi Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Studi Analisis Paradigma Fatimah Mernissi*. Jurnal Kependidikan, (2022): 345–362.
- Muh, Zuhri. *Hukum Islam dalam Lintasan Sejarah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam, Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo, 2009.
- Munfarida, Elya. *Perempuan dalam Tafsir Fatima Mernissi*. Jurnal Maghza, (2016)
- Muthi'ah, A. *Analisis Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Hadis-Hadis Misogini*. Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis, 2(01). . (2014).
- Pransisca, C. A. *Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Gender Dalam Perspektif Islam Dan Implementasinya Di Indonesia*. Manthiq , (2023): 67–78.
- R, Magdalena. *Kedudukan Perempuan dalam Perjalanan Sejarah (Studi Tentang Kedudukan perempuan dalam Masyarakat Islam)*. Harkat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak, (2017):13-36.
- Rohendi, L., & Shamsu, L. S. B. H. *Gender Dalam Pendidikan Islam: Perspektif Fatima Mernissi*. Jurnal Iman Dan Spiritualitas, 3(2). (2023): 269–278.
- Setiawan, E. *Studi Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kesetaraan Gender Dan Diskriminasi Terhadap Perempuan Dalam Panggung Politik*. Yinyang. (2019). 221-244.
- Sulistiani, Y. *Konsep Pendidikan Bagi Perempuan Menurut Dewi Sartika*. Equalita : Syekh Nurjati.(2020).
- Smith, William A. *Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo freire, terj Agung Prihantoro*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Syaukani, S. Y. *Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Pendidikan Islam Perspektif Gender*. Jurnal Ta'limuna, 10(1), (2021): 24–41.
- Wachidah, N. M. M. M. A. *Pemikiran Raden Ajeng Kartini Tentang Pendidikan Perempuan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam*. Profetika Jurnal Studi Islam. (2023): 36–47.
- Yumnah, S. *Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Pendidikan Islam Perspektif Gender* .(2021).